

Kajian Feminisme: Eksistensi Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Ulos

Anggraeni Permata Sihotang¹, Rachel Valencia², Naomi Sephaniasirait³, Mega Uli Arta Silitonga⁴, Jekmen Sinulingga⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: anggraenisihotang002@gmail.com¹, rachelvalensia2002@gmail.com², naomisephaniasirait@gmail.com³, megggsltg@gmail.com⁴, jekmen@usu.ac.id⁵

Abstrak

Keanekaragaman budaya di Nusantara dipengaruhi oleh banyak hal, dan perbedaan kondisi geografis adalah salah satu yang paling signifikan. Melalui pengaruhnya sehingga melahirkan perbedaan warisan kebudayaan antara suku-suku. Melihat kondisi demikian, masing-masing suku memiliki identitasnya tersendiri dan mudah dikenali oleh khalayak ramai. Salah satu identitas hasil perkembangan peradaban paling terkenal dari Sumatera Utara adalah kain Ulos yang diagungkan oleh masyarakat suku Batak. Kain ulos adalah salah satu kain tradisional Indonesia yang memiliki banyak corak serta motif dengan arti yang berbeda. Ulos biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat dan dipersiapkan oleh pihak perempuan. Dalam upaya pelestariannya, maka peran perempuan dibutuhkan dalam hal ini. Namun, kehidupan masyarakat Batak tak lekang oleh suatu isu sistem yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Posisi perempuan masih seringkali dinomorduakan. Hal ini erat kaitannya dengan isu gender dan patriarki. Maka, untuk menganalisa penelitian ini dibutuhkan kajian feminis dengan metode deskriptif kualitatif untuk menilik langsung isu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Batak dan kaitannya dengan peranan perempuan dalam pembuatan Ulos. Dari hasil analisa yang ditemukan, perempuan memegang peranan penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan menjadi pilar utama dalam mewariskan kain Ulos ke generasi yang akan datang.

Kata Kunci: *Feminis, Gender, Ulos, Perempuan*

Abstract

Cultural diversity of the archipelago is affected by many things, but the difference in geographical conditions is one of the most important. Through its influence, it creates differences in cultural heritage between one tribe and another. With such conditions, each tribe has its own identity and is easily recognized by the general population. Batak tribe glorify the Ulos, one of the most famous cultural identities of North Sumatra. Ulos is one of the old-fashioned Indonesian fabrics that has patterns as well as motifs with different meanings. Ulos is usually used in traditional ceremonies and is prepared by the women. In

an effort to preserve it, the role of women is needed in this case. However, the life of the Batak community is not immune to a system issue created by the community itself. The position of women is still often subordinated. This is closely related to gender and patriarchy issues. Thus, this feminist study using a qualitative descriptive method is required to analyze this study in order to directly look at the issues in the Batak people's lives and how they relate to the role of women in making Ulos. From the results of the analysis found, women play an important role in maintaining cultural continuity and become the main pillar in passing down Ulos cloth to future generations.

Keywords: *Feminist, Gender, Ulos, Women*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat di sepanjang jajaran pulau Nusantara, memiliki keunikannya sendiri dalam mengimplementasikan bentuk keberagaman yang dihasilkan dari berbagai faktor. Salah satu yang mempengaruhi keragaman kebudayaan ini adalah kondisi geografis. Perbedaan letak geografis secara tak langsung mempengaruhi *life style* masing-masing suku di Indonesia. Selain itu, akibat perbedaan ini menjadikan antar wilayah memiliki flora dan fauna yang cukup unik dan tidak ada di tempat lain. Akibat dari keberagaman ini, maka masing-masing suku juga melahirkan kebudayaan maupun adatnya sendiri. Bentuk dari keberagaman yang dapat dilihat adalah kemampuan mereka dalam menghasilkan warisan budaya yang dapat diturunkan ke generasi-generasi yang akan datang. Misalnya, pembuatan kain tradisional atau yang lebih akrab dikenal dengan kegiatan menenun.

Keragaman dalam teknik, bahan, dan pembuatan alat tenun juga dipengaruhi oleh lingkungan alam dan material yang ada di sana. Pada akhirnya, unsur-unsur tersebut akan berfungsi sebagai penunjuk dan hal tersebut tertuang dalam setiap helai kain yang diciptakan. Aktivitas masyarakat di setiap orang, serta elemen yang mempengaruhinya akan menambah pemahaman kita tentang nilai budaya dan filosofi hidup, yang tercermin dalam pakaian tradisional masyarakat.

Merujuk pada salah satu kebudayaan Batak di Sumatera Utara, kain Ulos merupakan salah satu kebanggaan suku yang terdapat di pulau tersebut. Pada umumnya, masyarakat kebudayaan itu akan menggunakan Ulos hampir di setiap aktivitas sakral, sebab sehelai kain tersebut memegang peranan yang cukup penting dalam pemaknaannya. Misalnya, dalam upacara kelahiran anak, kematian, acara syukuran, memasuki tempat tinggal baru, dan pernikahan. Bila melihat pada arti harafiahnya, Ulos berarti selimut, karena kain Ulos pada awalnya dimanfaatkan menjadi selimut.

Menurut pendahulu suku Batak, Ulos melambangkan kehangatan dan kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud seperti memberikan restu kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Wujud dari kasih sayang ini tertuang dalam pepatah Batak yang berbunyi: "*Ijuk pangihot ni holong, Ulos pangihot ni holong*", yang bermakna: "*Jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya, maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama*". Hal ini kembali menegaskan bahwa kain Ulos pada awal penciptaannya berfungsi seperti selimut (melindungi tubuh dari suhu panas dan menghangatkan tubuh ketika cuaca sedang dingin).

Dengan berbagai motif dan corak estetis yang berbeda, maka penenun menghasilkan Ulos dengan berbagai jenis. Diantaranya adalah Ulos Ragiidup, Ulos Ragi Hotang, Ulos Bintang Maratur, dan masih banyak lagi. Setiap motif maupun corak yang dihasilkan memiliki perbedaan pemaknaan akan nilai masing-masing ulos. Sebagai contoh, dalam upacara adat pernikahan Batak, pihak Hula-hula akan memberi (atau dalam istilah Batak, *mangulosi*) Ulos Ragi Hotang kepada pihak Boru. Namun, sebelum melakukan pemberian ulos secara simbolis, pihak pemberi atau orang tua akan melangsungkan rangkaian proses *Mandokhata*. Dalam kegiatan tersebut, pihak pemberi akan memberikan petuah yang berisikan doa, restu, maupun berkat atas pernikahan yang dilangsungkan. Ulos Ragi Hotang di sini dimaksudkan sebagai jembatan atau perlambangan pemberian restu.

Atas kepentingan hal tersebut, maka Ulos dipandang sebagai identitas suku dan kebudayaan suku Batak yang paling istimewa dan dikenali oleh semua bangsa. Warnanya yang khas menjadikan kain tradisional ini cukup mudah dikenali bagi setiap kalangan.

Proses dari pembuatan Ulos ini tidak terlepas dari peranan perempuan yang bertugas sebagai penenun Ulos Batak. Pada kenyataannya, penenun kain-kain tradisional ini kebanyakan berasal dari kalangan perempuan. Dalam kebudayaan Batak, laki-laki dan perempuan tidak mendapatkan porsi yang sama sehingga mengalami tumpang tindih di berbagai lapisan masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hasil dari perbedaan peran ini ditetapkan oleh masing-masing kultural yang ada di seluruh bangsa. Maka, dapat dipahami bahwa garis perbedaan peranan antara perempuan dan laki-laki dalam suku Batak disebabkan dari kebudayaan suku Batak itu sendiri.

Perbedaan pemahaman dan pikiran yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat, menganggap perempuan menjadi kaum yang kurang berdaya dan membutuhkan perlindungan. Hal ini menimbulkan laki-laki mendapat porsi yang lebih dalam lingkup masyarakat baik dari segi mentalitas, peranan, dan penghargaan. Atas dasar ini pula maka terbitlah istilah gender. Kata gender mengacu pada bagaimana laki-laki dan perempuan membagi peran dalam budaya masyarakat. Dikarenakan gender merupakan produk dari konstruksi sosial, budaya, dan manusia, maka gender tidak berkenaan dengan alam, hukuman Tuhan, maupun secara aspek biologis.

Tidak diragukan lagi, kebudayaan ini dipengaruhi oleh sebuah pemahaman yang dikenal sebagai patriarki. Pemahaman ini menekankan bahwa laki-laki adalah segalanya, sehingga perempuan harus memiliki rasa tunduk dan hormat kepada mereka. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa kaum perempuan juga dapat berpikir hal yang serupa. Ketika sistem ini dijalankan dan ditanamkan dalam pemikiran, maka akan menghasilkan tindakan yang cenderung merendahkan salah satu jenis kelamin.

METODE

Maka, bertolak dari kerangka pemikiran demikian, penelitian ini mencoba mengkaji peranan perempuan yang dianggap memiliki pilar penting dalam upaya pelestarian ulos Batak. Ketika perempuan cenderung direndahkan untuk beberapa aspek, maka penelitian ini berusaha mencari tahu posisi perempuan yang lebih baik dari sisi lain kaca mata budaya Batak. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan penelitian ini, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan serta perolehan informasi didapatkan dari sumber bacaan yang relevan

mengenai kebudayaan Batak (Batak, 2019), serta membandingkan beberapa pendapat ahli terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Sejarah Batak

Menurut kepercayaan suku Batak terdahulu, Perkawinan Raja Odap-Odap dengan Boru Deak Parujar menghasilkan keberadaan orang Batak ini. Merujuk pada penjabaran Andar Lumbantobing, keyakinan orang Batak tentang proses penciptaan manusia dimulai ketika Mula Jadi Nabolon (Allah atau Pencipta dalam kebudayaan Batak) meminta Boru Deak Parujar (putri dewa yang hidup di dunia) untuk turun ke Bumi. Sebelum ia turun, ia terlebih dulu diminta untuk menenun sehelai ulos Ragiidup. Kemudian, ulos tersebut dililitkan pada sebuah lodung, yang pada akhirnya menciptakan seorang pria. Pria tersebut dinamai Tuan Mulana dan akhirnya menjadi pasangan dari Boru Deak Parujar.

Melalui pemaparan di atas, terlihat bagaimana perempuan memainkan peranan penting dalam membangun tatanan dunia menurut mitologi Batak. Adapun hal ini terjadi sebab keinisiatifan dari Deak Parujar untuk turun ke *banua tonga* (istilah untuk bumi dalam bahasa Batak) dan meninggalkan status kedewiannya. Oleh karena itu, perempuan diumpamakan sebagai insan ilahi yang pertama kali menjadi manusia.

Diceritakan bahwa sang dewi diamanahkan untuk menenun sebuah Ulos Ragiidup. Dalam pembuatannya, Ulos Ragiidup dimaknai sebagai perjalanan hidup manusia sejak kandungan hingga meninggal dunia. Dengan demikian, Ulos Ragiidup merupakan induk dari segala ulos. Kemudian, berdasarkan mitologi ini dapat dilihat bahwa pembuat ulos pertama kali adalah seorang perempuan. Ulos tersebut ditenun sehingga menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hal tersebut berkaitan dengan peranan perempuan sejak dulu hingga kini dalam memproduksi sebuah kain Ulos. Kain Ulos tersebut dihasilkan untuk keperluan-keperluan yang berkaitan dengan kegiatan tradisional.

Kaitan Perempuan Batak dengan Dalihan Na Tolu

Konsep Dalihan Na Tolu tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Batak. Konsep ini mengatur setiap sendi-sendi yang terdapat dalam kultural Batak sehingga mempengaruhi pola pikir, tutur kata, dan tutur tindak orang Batak itu sendiri. Marpodang dalam bukunya mengibaratkan Dalihan Na Tolu seperti tiga tungku batu yang ditumpuk menjadi satu. Dimana ketiga unsur; *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* memegang peranan yang sama-sama penting.

Sebagai pelaksana, ketika komponen dalam konsep ini menggunakan hak dan kewajiban sesuai dengan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan acara adat tertentu. Hal tersebut menjadikan bahwa posisi kekeluargaan dapat berubah dan tidak didasarkan pada kekayaan, kekuatan, maupun status sosialnya. Secara umum, hubungan dalam konsep ini lebih akrab disebut "*somba marhula hula, manat mardongan tubu jala elek marboru*."

Secara harafiah, *somba* berarti menyembah. Dalam hal ini, seseorang harus menghormati pihak *hula-hula*. *Hulu-hula* berasal dari kelompok marga istri, yang terdiri dari sang istri, orang tua istri, kelompok marga istri, dan *dongan tubu* (saudara dari pihak istri). *Hula-hula* dianggap membawa berkat sebab sebagai sumber keturunan atau dalam budaya

Batak lebih dikenal dengan istilah *hagabeon*. *Manat mardongan tubu atau sabutuha*, yang bermakna menjaga sikap terhadap saudara. Tak hanya saudara, sesama anggota marga pun ikut serta untuk menghindari adanya perselisihan ketika melaksanakan kegiatan peradatan. Hati-hati saat berinteraksi dengan teman semarga Anda. *Elek Marboru* atau secara literal bermakna berperasaan lembut kepada *boru* atau anak perempuan. Atau perasaan kasih sayang yang tidak diliputi dengan niat terselubung atau niat tertentu.

Dari penjabaran falsafah Dalihan Na Tolu di atas, maka dalam praktik pelaksanaan adat istiadat Batak Toba, pihak *boru* memiliki peran penting. Namun, *boru* di sini adalah *boru* yang telah menikah secara agama dan memiliki suami. Hal ini dikarenakan pihak pemberi ulos atau pemberi berkat dalam ritual Batak dilangsungkan dari pihak perempuan. Pihak perempuan dianggap sebagai pemberi kehidupan dan tercantum pada konsep Dalihan Na Tolu sebagai pokok hidup masyarakat suku Batak.

Perempuan Sebagai Pelestari Ulos Batak

Dalam menciptakan sebuah kain Ulos, seorang perempuan Batak harus dilatih terlebih dahulu untuk menciptakan motif-motif khas yang memberikan keindahan dan makna mendalam pada sebuah kain Ulos. Keindahan yang dimaksud tak hanya berupa indah secara estetika, namun indah secara makna. Dikarenakan penggunaan Ulos yang sering ditampilkan dalam upacara adat, pernikahan, dan acara Batak penting lainnya, maka corak atau motif yang terdapat dalam Ulos tidak dibuat dengan sembarangan. Semua yang terdapat di sehelai kain tersebut memiliki arti bahkan barang setitik benang putih sekalipun.

Oleh karena itu, perempuan-perempuan Batak ini terlebih dulu diberi pembekalan mengenai kain Ulos yang sudah menjadi warisan turun-temurun sejak zaman bibit-buwit. Adapun yang mewariskan pengetahuan ini adalah sang ibu yang dahulunya mendapatkan pengetahuan yang sama mengenai ulos.

Tak hanya mendapat pemahaman terhadap pemaknaan corak Ulos, namun perempuan tersebut juga dibekali dengan teknik memintal benang yang tepat sehingga akhirnya mendapatkan sehelai Ulos yang pada akhirnya menjadi identitas budaya Batak. Berkat pengetahuan tersebut, maka perempuan Batak juga tergerak untuk menciptakan motif-motif baru sehingga Ulos tidak dipandang sebagai benda kuno dan ketinggalan zaman. Dengan menggabungkan elemen-elemen modern ke dalam desain Ulos, menjadikan Ulos dapat melangkah ke kancah internasional. Selain itu, Ulos juga dapat dimodifikasi ke dalam bentuk barang guna pakai, tak seperti yang digunakan selama ini. Hal tersebut didasari dari kegigihan seorang penenun perempuan yang berusaha untuk melestarikan Ulos agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dan tidak pernah punah.

Karena penggunaan Ulos yang ditemukan dalam upacara-upacara adat, maka pihak perempuan bertanggung jawab untuk mempersiapkan Ulos yang akan digunakan dalam berbagai kegiatan yang terdapat dalam acara ini. Peran dan tanggung jawab perempuan dalam mengadakan Ulos dalam ritual adat Batak menunjukkan adanya peran simbolis perempuan dalam menjaga kesinambungan budaya. Peranan perempuan dengan keterkaitannya dengan Ulos mengindikasikan status sosial yang dimiliki perempuan hampir sama dengan laki-laki.

Oleh karena penenun Ulos adalah kebanyakan berasal dari kalangan perempuan, maka perempuan Batak yang telah menjadi ibu amat berperan penting dalam mengajarkan generasi muda tentang teknik pembuatan Ulos dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, perempuan Batak berperan sebagai pelindung pengetahuan tradisional ini.

Dengan banyaknya Ulos yang diproduksi, menjadikan Ulos memiliki banyak jenis serta fungsi yang berbeda. Beberapa Ulos diperuntukkan untuk upacara adat suka cita, sisanya untuk suasana berduka cita (berkabung). Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa proses pemberian Ulos tidak dilakukan secara sembarangan. Pihak pemberi Ulos dalam kegiatan adat khususnya pernikahan juga kebanyakan dari pihak perempuan. Misalnya, Ulos Ragi Hotang, Ulos Ragiidup, dan Ulos Sadum. Pada penggunaannya dalam acara adat pernikahan suku Batak, orang tua dari pihak pengantian perempuan akan menyampaikan salah satu di antara Ulos tersebut kepada pihak pengantin laki-laki (atau dalam hal ini adalah orang tua dari pengantin laki-laki). Dalam bahasa Batak, kegiatan ini lebih dikenal dengan istilah *passamot*. Selain orang tua pengantin laki-laki, pihak pemberi dari pengantin perempuan turut melepaskan restu atau berkatnya kepada kedua pengantin dengan dijembatani oleh makna yang terkandung dalam Ulos tersebut.



Gambar 1 Ulos Ragi Hotang

Selain menunjukkan peran perempuan dalam penyediaan Ulos Batak untuk kegiatan adat, beberapa Ulos juga diciptakan sebagai bagian atau perlengkapan pakaian perempuan. Seperti contoh Ulos Ragi Huting. Zaman dahulu, ulos ini digunakan oleh para perempuan-perempuan muda suku Batak. Pemakaiannya dengan cara melilitkan Ulos pada bagian dada. Ulos ini memiliki fungsi sebagai pakaian atau penutup pada masa itu.



Gambar 2 Ulos Ragi Huting

Selain berfungsi sebagai pengganti pakaian pada perempuan, adapula Ulos Sitolu Tuho yang biasa digunakan perempuan Batak sebagai pengikat kepala atau selendang.



Gambar 3 Ulos Sitolu Tuho

SIMPULAN

Kebudayaan sebagai identitas masing-masing suku bangsa menjadikannya sebagai identitas nasional. Salah satu kebudayaan Nusantara yang diangkat dalam penelitian ini adalah kebudayaan Batak dengan kain Ulosnya sebagai identitas budaya tersebut. Ulos diyakini sebagai pembawa berkat kepada pemakainya dan kepada orang yang dihadiahinya. Untuk melestarikan penggunaannya, maka peran perempuan amat dibutuhkan di sini.

Mengulik dari sejarah dan falsafah hidup masyarakat Batak, posisi perempuan sebetulnya cukup diuntungkan dalam hal ini. Sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan budaya Batak pada umumnya bahwa posisi perempuan selalu dinomorduakan setelah laki-laki. Hal ini erat kaitannya dengan sistem kultural yang diciptakan oleh masyarakat yaitu isu gender dan patriarki. Kata gender mengacu pada bagaimana laki-laki dan perempuan membagi peran dalam budaya masyarakat. Dikarenakan gender merupakan produk dari konstruksi sosial, budaya, dan manusia, maka gender tidak berkenaan dengan alam, hukuman Tuhan, maupun secara aspek biologis. Begitupula dengan sistem patriarki yang cukup berkembang dalam setiap sendi kehidupan masyarakat.

Namun jika berkaitan dengan pelestarian Ulos, maka perempuan memegang peranan yang cukup penting. Dalam upaya pelestarian Ulos, perempuan tak hanya memegang peran simbolis dalam memberikan Ulos, namun perempuan ikut serta dalam mewariskan dan mengenalkan Ulos ke khalayak publik. Untuk kepentingan peradatan dimana perempuan berkewajiban dalam menyediakan Ulos, biasanya Ulos yang akan disiapkan seperti Ulos Ragi Hotang, Ulos Ragiidup, dan Ulos Sadum. Tak hanya itu saja, beberapa Ulos banyak yang diperuntukkan bagi kebutuhan kaum perempuan. Misalnya, Ulos Ragi Huting dan Ulos Sitolu Tuho.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus B.A.H Situmorang, I. J. (2021). Ulos Sebagai Simbol Berkat dalam Budaya Batak Toba dan Relevansinya bagi Gereja Katolik. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya Batak*. (2019, Oktober 28). *Batakpedia*. Retrieved Desember 12, 2023, from <https://batakpedia.org/jenis-ulos-batak-toba-beserta-gambarnya-dan-fungsinya/>
- Butar-butar, G. M. (2020). Eksistensi Perempuan Batak Toba dalam Budaya dan Agama. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darwin Herlis Manurung, I. M. (2020). Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*.
- Gultom, M. (1992). *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak* (p. 52). Medan: CV Armada.
- Johannes Budiman, S. R. (2019). Struktur dan Fungsi Pemberian Ulos Pada Pernikahan Etnik Batak Toba di Kota Bandung. 96-97, 108-112.
- Lumbantobing, A. (1996). Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak. In A. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* (p. 3). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nurul Puspita Napitupulu, P. A. (2021). Analisis Perlunya Kain Ulos Untuk Upacara Adat Kematian Etnis Pakpak.
- Sarwono, S. W. (2017). Women in Indonesia. *Women's Evolving Lives: Global and Psychosocial Perspective*, 62.
- Simatupang, D. E. (2017). Kearifan Lokal Dalihan Natolu Sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Danau Toba. *Kebudayaan*.
- Tinambunan, E. R. (2023). Batak Toba Ethnic in Indonesia as a Locus Theologicus: Exploring the Spiritual, Wisdom and Aesthetic Values of Ragi Idup Ulos. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 55.